

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan UU Sisdiknas di atas maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan harapan, pendidikan dapat merubah individual yang berkompentensi dan berkualitas serta tangguh dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia.

Bagi pendidikan dalam Islam, kompetensi iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia tersebut sudah lama disadari kepentingannya, dan sudah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam kompetensi Imtak dan Iptek serta akhlak mulia diperlukan oleh manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, sehingga Imtak dan Iptek serta akhlak mulia menjadi landasan kekhalifahan manusia. Berkaitan dengan pengembangan iman dan takwa serta akhlak mulia yang sesuai dengan peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa menjadi

anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab suci Al quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Ashraf (dalam Siddik, 2006;25) pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih sensibilitas siswa dengan cara sedemikian rupa, sehingga perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan pengambilan keputusan serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan dibimbing oleh nilai-nilai etis Islam.

Pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian siswa dengan lingkungan dimana ia berada. Pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada siswa untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan totalitas dirinya. Dengan kata lain pendidikan Islam merupakan proses transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut melibatkan tidak saja aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran Islam), tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (menyangkut bagaimana sikap dan pengalaman ajaran Islam secara kaffah).

Menurut Hamka (dalam Nizar, 2008;113) untuk membentuk siswa yang memiliki kepribadian paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, meskipun pada sekolah-sekolah umum. Namun demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak hanya dilakukan sebagai transfer of knowledge, akan tetapi mampu membuahkan suatu sikap yang baik (akhlak al-karimah), sesuai dengan pesan nilai ilmu yang dimilikinya. Melihat

demikian pentingnya nilai esensi ini, maka tidak heran jika Hamka berpendapat demikian, bahwa lembaga pendidikan agama yang tidak mampu membina dan membentuk siswa berkepribadian paripurna, samalah kedudukannya dengan lembaga pendidikan umum yang sedikit sekali jam mengajarkan agama. Hal ini disebabkan, secara epistemologi, pada dasarnya ilmu pengetahuan memiliki nilai murni yang bermuara kepada ajaran Islam yang hanif. Hanya saja nilai tersebut bisa bernilai negatif, takkala proses dan misi pendidikan disalahgunakan oleh manusia itu sendiri.

Nizar mengatakan (2008:114) bahwa pandangan di atas merupakan kritik terhadap proses pendidikan umat Islam waktu itu. Di mana banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan agama, akan tetapi tidak mampu mendidikan agama pada pribadi siswa. Akibat proses yang demikian, mereka memang berhasil melahirkan out put yang memiliki wawasan keagamaan yang luas, dan pasih berbahasa Arab, akan tetapi memiliki budi pekerti yang masih rendah. Di sini terlihat bahwa ia lebih menekankan makna pendidikan agama bukan pada makna pengajaran agama. Dengan pendidikan agama, kepribadian siswa akan dapat terbentuk dan sekaligus menjadi pengontrol dirinya takkala melakukan serangkaian aktivitas, sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.

Selama ini pandangan yang berkembang di dalam masyarakat menganggap, bahwa kemerosotan akhlak, moral, dan etika siswa disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Memang harus diakui, dalam batas tertentu, pembelajaran pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, sejak dari jumlah jam pelajaran yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teorites, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognitif dari pada afektif dan psikomotorik siswa. Berhadapan dengan berbagai kendala, isi kurikulum, dan masalah-masalah

seperti itu, pendidikan agama menjadi kurang berfungsi dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian siswa.

Menurut Nurhadi dkk (2003;3) selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan menghafal fakta-fakta. Walaupun banyak siswa mampu menyamai tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami makna dalam substansi materinya. Sedangkan Depdiknas (2002:1) mengungkapkan sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Mereka sangat butuh konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya di mana mereka akan hidup dan bekerja.

Melihat pentingnya keberadaan akhlak pada diri siswa, selayaknya substansi nilai akhlak memiliki tempat tersendiri di dalam pelajaran sekolah. Nilai akhlak tidak hanya dipahami secara terbatas pada pelajaran pendidikan agama Islam saja, karena perilaku akhlak siswa tidak cukup diukur hanya dari seberapa jauh mereka menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan semata. Justru yang lebih penting adalah seberapa jauh nilai keagamaan dan akhlak tersebut tertanam dalam jiwa siswa, serta seberapa jauh nilai keagamaan tersebut terwujud dalam tingkah lakunya sehari-hari, sehingga pelaksanaan pendidikan agama dengan menitik beratkan pada peningkatan akhlak siswa, dipandang perlu agar siswa dalam memahami pembelajaran tidak hanya mampu menghafal materi agama akan tetapi siswa mampu memiliki dan mengaplikasikan materi agama dalam kehidupan sehari-hari siswa yang akan mencerminkan akhlak yang baik.

Demikian juga halnya pada SMA Negeri 5 Lhokseumawe dalam mencetak lulusan yang berkompeten dengan menghadapi persaingan dan tantangan dari berbagai lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar sehingga sekolah telah berusaha semaksimal mungkin untuk selalu melakukan perbaikan dan perubahan untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta berupaya meningkatkan akhlak siswanya. Menurut ketua bidang kurikulum ibu Sapriani S.Pd dan guru pendidikan agama Islam ibu Numaningsih S.Ag. SMA Negeri 5 Lhokseumawe dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya hasil belajar pendidikan agama Islam serta untuk meningkatkan akhlak siswa dalam mencetak lulusan yang berakhlak mulia dan bermutu, ada beberapa kondisi yang harus diperhatikan seperti perlunya pembenahan kurikulum, penerapan strategi yang bervariasi, media pembelajaran, sumber atau bahan ajar serta sarana dan prasarana yang memadai.

Agar mutu lulusan SMA negeri 5 Lhokseumawe dapat melahirkan lulusan yang berkompeten dan berakhlak mulia, yang mampu berdaya saing dengan sekolah lainnya, dimungkinkan dilakukan perbaikan dan peningkatan pada beberapa bidang, terutama pada penerapan kurikulum, pada pelaksanaannya SMA Negeri 5 Lhokseumawe menggunakan KBK dan sedang menerapkan KTSP dalam setiap tingkat pembelajaran, seperti yang dikutip Mudjito (2007) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional penilaian pendidikan. Salah satu standar nasional pendidikan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dalam rangka menjamin mutu pendidikan. Dan mengacu pada peraturan menteri pendidikan nasional nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa masing-masing

tingkat satuan pendidikan perlu menetapkan dan mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Hasil pengamatan peneliti pada SMA Negeri 5 Lhokseumawe, pada pelaksanaan proses pembelajaran sebahagian guru dalam menerapkan kurikulum banyak mengalami kendala, sehingga proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sebagai sumber belajar dan metode ceramah sebagai alat informasi yang tepat yang sering diterapkan. Sanjaya (2008:147) mengungkapkan bahwa guru belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah, demikian juga dengan siswa mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah. Mengutip hal yang sama Sanjaya (2008:179) mengungkapkan metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

Pada keseharian guru PAI SMA Negeri 5 Lhokseumawe masih menggunakan ceramah dalam melaksanakan proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan Kunandar (2007:273) pelaksanaan pengajaran berfokus pada pengetahuan yang merupakan seperangkat konsep-konsep yang harus dihapal. Proses pembelajaran masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan kemudian ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran seperti ini siswa hanya menerima informasi (pengetahuan agama) dari guru. Pembelajaran yang dilakukan berorientasi pada target penguasaan materi hanya berhasil dalam kompetensi pencapaian hasil belajar yang bersifat angka namun gagal dalam membekali siswa dalam menanamkan nilai-nilai pengetahuan agama dan peningkatan akhlak siswa. Proses pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan siswa menjadi kurang mampu memahami makna belajar, manfaat belajar, dan cara mencapainya.

Kondisi ini dapat menyebabkan daya ingat dan daya serap siswa kurang optimal, sehingga pada saat evaluasi belajar semester, hasil belajar siswa tidak maksimal. Informasi pendukung untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah media pembelajaran, menurut Mukhtar (2003:114) media pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu guru, kepada sasaran atau penerima pesan.

Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SMA Negeri 5 Lhokseumawe dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan media pembelajaran seadanya, menurut Sudjana (dalam Fathurrahman dan Sutikno, (2007:69) di dalam memilih media ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu memilih media sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang diajarkan, tingkat kematangan siswa, harus sesuai dengan tujuan, bahan, metode, waktu dan sarana, agar hasil belajar akan meningkat.

Selanjutnya Sanjaya (2008:52) mengatakan guru bukan saja dituntut untuk lebih aktif mencari informasi yang dibutuhkan, akan tetapi ia juga harus mampu menyeleksi berbagai informasi, sehingga dapat menunjukkan pada siswa informasi yang dianggap perlu dan penting untuk kehidupan mereka. Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai sumber belajar yang bertugas menyampaikan informasi, akan tetapi harus berperan sebagai pengelola sumber belajar untuk dimanfaatkan siswa.

Berdasarkan proses pembelajaran seperti di atas, SMA Negeri 5 Lhokseumawe masih melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi ekspositori, menurut Sanjaya (2008:179) strategi ekspositori adalah strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi

pelajaran secara optimal. Sehingga belum dapat memberikan hasil yang diharapkan dan akan terjadi perubahan pada akhlak siswa yang tercermin dalam kehidupan keseharian siswa.

Untuk memperoleh hasil belajar PAI yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dibutuhkan kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, sebab strategi pembelajaran merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan metode, media, dan sumber belajar lain yang dianggap relevan dalam menyampaikan informasi, dan membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuannya, seperti mental, intelektual, emosional, dan ketrampilan. Dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat, dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sedangkan mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual mengharapkan penekanan pada aspek afektif dan aspek kognitif dan tidak mengabaikan aspek psikomotor.

Dengan melaksanakan strategi pembelajaran kontekstual semestinya harus diperhatikan, apakah strategi kontekstual dalam pembelajaran itu terjadi efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (1998) bahwa pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada hasil akhir tetapi berorientasi juga pada proses dengan harapan makin baik penerapan strategi pembelajaran semakin tinggi hasil yang akan dicapai. Dengan demikian akan memberikan alternatif penggunaan strategi kontekstual dalam pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar yang akan dicapai.

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual dan penanaman akhlak siswa dalam proses pelajaran dengan penerapan cara-cara tersebut, peneliti ingin membandingkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan akhlak siswa terhadap hasil pembelajaran yang diperoleh siswa antara penerapan strategi pembelajaran kontekstual dengan strategi pembelajaran ekspositori.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan hasil belajar siswa antara lain: Apakah perbedaan pembelajaran dan penyampaian bahan ajar Pendidikan Agama Islam kurang menarik perhatian siswa? Apakah teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa? Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan strategi ekspositori? Apakah strategi pembelajaran kontekstual cocok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Apakah hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual berbeda dengan hasil pembelajaran siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori? Strategi pembelajaran manakah antara strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori yang cocok digunakan bagi siswa yang memiliki akhlak yang berbeda? Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan akhlak siswa terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam? Apakah dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual akan mampu menanamkan akhlak siswa? Apakah akhlak tinggi siswa mampu meredam akhlak rendah siswa? Apakah tes atau latihan yang diberikan guru kurang memberi motivasi karena umpan balik tidak diberikan? Apakah guru

kurang profesional dalam mengajar? Apakah sarana dan prasarana yang kurang memadai menyebabkan hasil pembelajaran siswa rendah?

C. Pembatasan Masalah

Dari banyak faktor yang mungkin mempengaruhi kompetensi siswa dalam perbaikan hasil belajar pendidikan agama Islam, maka yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah strategi penyajian pembelajaran dan akhlak siswa. Strategi penyajian pembelajaran diarahkan pada strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori. Sedangkan akhlak siswa dibedakan atas dua kelompok, yaitu akhlak tinggi dan akhlak rendah. Selanjutnya kompetensi siswa dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam diukur dengan tes kemampuan yang dilakukan oleh guru berdasarkan standar pendidikan agama Islam.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam antara siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam antara siswa yang memiliki akhlak tinggi dan siswa yang memiliki akhlak rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan akhlak siswa dalam memberikan pengaruh terhadap hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang akan diteliti, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual dengan hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pendidikan agama Islam antara siswa yang memiliki akhlak tinggi dan siswa yang memiliki akhlak rendah.
3. Untuk mengetahui adanya Interaksi antara strategi pembelajaran dan akhlak siswa dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini antara lain adalah : (1) untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran, (2) untuk memperkenalkan strategi pembelajaran yang efektif sehingga guru lebih aktif, dan siswa lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar. (3) untuk mempermudah proses pembelajaran di kelas, mengevaluasi perubahan-perubahan dalam hal pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan atau perilaku-perilaku. (4) sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembangan, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang akan mengkaji secara lebih mendalam

tentang faktor yang mempengaruhi akhlak siswa dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan manfaat praktis penelitian ini adalah (1) sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran pada pembelajaran pendidikan agama Islam di tingkat SMA (2) memberikan sumbangan pemikiran terhadap upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam bidang studi Agama Islam tingkat di SMA.